

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS V  
SD GMIM 3 WOLOAN**

**Gia Anestasi Mokoagow, Harol R. Lumapouw, Stelly Viane Manawan**

Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi

Universitas Negeri Manado.

e-mail: [giamokoagow64@gmail.com](mailto:giamokoagow64@gmail.com), [harolrlumapow@unima.ac.id](mailto:harolrlumapow@unima.ac.id),

[Stelly.Manawan@yahoo.com](mailto:Stelly.Manawan@yahoo.com)

**ABSTRAK**

Masalah penelitian tindakan kelas ini adalah rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas V SD GMIM 3 Woloan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, khususnya pada materi tentang persebaran Sumber Daya Alam di lingkungan setempat dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah menciptakan suasana belajar siswa yang bermutu. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD GMIM 3 Woloan sebanyak 14 siswa dan model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada model Penelitian Tindakan Kelas yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc.Taggart (Ridwan, Wendhie, Hodriani.2020:31) yang terdiri dari empat tahapan yaitu: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan Tindakan, 3) Observasi, 4) Refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dimana masing-masing siklus diakhiri dengan evaluasi untuk mengetahui hasil belajar serta pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan. Hasil belajar pada setiap siklus, dimana siklus I ketuntasan belajar belum tercapai karena secara klasikal hanya mencapai 64,28%. Untuk itu proses pembelajaran diperbaiki lagi dan dilakukan pada siklus II dan secara klasikal hasil belajar mencapai 92,85%. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V SD GMIM 3 Woloan.

**Kata kunci :** Model Pembelajaran Berbasis Masalah, hasil belajar, IPS



## PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pada pasal 4 ayat 1 dijelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan, dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara. Selain itu pada pasal 4 ayat 4 dikatakan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran”. Pemerintah telah berusaha untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan profesional guru, yang menurut “Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah (Yasmin & Bansu, 2008:99) salah satu aspek yang digunakan dalam proses mengajar yaitu dengan menggunakan metode dan sarana dalam proses belajar mengajar”. Dapat diartikan bahwa guru dituntut untuk bisa seprofesional mungkin saat melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas terutama untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dengan menggunakan model atau metode pembelajaran yang

tepat sehingga bisa menarik perhatian dan keinginan siswa untuk lebih giat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan merupakan sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan lembaga yang berperan dalam pendidikan di sekolah.

Menurut Rorimpandey, W. H. dkk (2022) Kreativitas guru juga sangat dibutuhkan untuk memotivasi semangat belajar siswa karena dalam proses belajar motivasi sangat diperlukan sehingga peserta didik mempunyai minat untuk belajar agar hasil belajar siswapun dapat meningkat. Siswa akan bersungguh-sungguh belajar karena mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh siswa setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan. Hasil belajar sangatlah penting untuk dapat mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai secara optimal.

Sekolah Dasar sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang melaksanakan proses pembelajaran dalam berbagai bidang studi dengan tujuan untuk mengembangkan sikap, kemampuan serta keterampilan dasar yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat serta mempersiapkan siswa untuk ikut siap dalam mengikuti pendidikan selanjutnya.

Oleh karena itu tugas utama seorang guru adalah merancang, menyajikan, mengevaluasi bahan ajar yang disesuaikan dengan kondisi sekolah dan kebutuhan anak. Pembelajaran merupakan kegiatan guru secara terprogram dalam merancang dan mendesain proses pembelajaran agar dapat membuat siswa belajar secara aktif, kreatif dan menyenangkan.

Pembelajaran IPS menurut Zuraik dalam Susanto (2013: 137) adalah harapan untuk mampu membina suatu masyarakat yang baik di mana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan penuh tanggung jawab, sehingga oleh karenanya diciptakan nilai-nilai. Hakikat IPS disekolah dasar memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan untuk media pelatihan siswa sebagai warga negara sedini mungkin. Tidak jauh berbeda menurut Banks dalam Susanto (2013: 141) mengatakan bahwa pendidikan IPS atau yang dia sebut *social studies*, merupakan bagian dari kurikulum yang di sekolah yang bertujuan untuk membantu mendewasakan siswa supaya dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai dalam rangka berpartisipasi di dalam masyarakat, negara, bahkan dunia. Banks menekankan begitu pentingnya pendidikan IPS diterapkan di sekolah-sekolah, mulai dari

tingkat dasar sampai keperguruan tinggi, terutama di sekolah dasar dan menengah.

Definisi yang hampir sama dikemukakan oleh Jarolimek dalam Susanto (2013: 141) yang menyatakan bahwa pada dasarnya pendidikan IPS berhubungan erat dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang memungkinkan siswa berperan serta dalam kelompok masyarakat dimana ia tinggal.

Dari uraian pembelajara IPS di atas peneliti mendeskripsikan bahwa IPS disekolah dasar yang meliputi sejarah, geografi, sosiologi, dan ekonomi tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan semata, tetapi juga pengembangan keterampilan berpikir kritis, sikap yang berguna dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi warga negara yang baik.

Berdasarkan hasil observasi oleh peneliti dalam proses kegiatan belajar mengajar di SD GMIM 3 WOLOAN Kelas V pada mata pelajaran IPS, didapati suatu masalah dimana hanya guru yang berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga materi tidak tersampaikan dengan baik. Guru menjelaskan materi dengan menggunakan metode ceramah, hanya berpatokan pada buku saja dan jarang menggunakan media pembelajaran, sehingga siswa kurang memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru, hanya

bermain dengan teman, cenderung bosan, tidak fokus selama proses pembelajaran berlangsung sehingga hasil belajar siswa tidak mencapai ketuntasan belajar. Dibuktikan dari total 14 siswa di kelas V, hanya 6 siswa yang tuntas dan 8 siswa belum tuntas pada mata pelajaran IPS sesuai dengan penilaian hasil belajar.

Penilaian hasil belajar merupakan ukuran untuk menentukan nilai suatu objek berdasarkan kriteria penilaian tertentu atau suatu proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh pengukuran hasil belajar baik menggunakan instrumen tes maupun non tes. (Lumapow, H. R. Dkk, 2022).

Untuk itu peneliti termotivasi mengambil model Pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran mempunyai beberapa jenis diantaranya ada model pembelajaran kooperatif. Menurut Sofan Amri dan Khoirudin Ahmad (2010 : 67) Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu jenis pembelajaran yang dikembangkan untuk mencapai hasil akademik, model pembelajaran koopertif tentunya sangat penting digunakan untuk meningkatkan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik dimana peserta didik berlatih dalam kelompok-kelompok kecil serta saling bekerja sama dalam

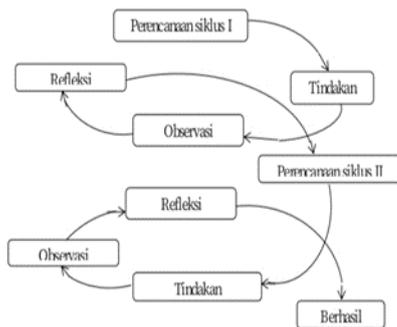
mempelajari materi pembelajaran. Pada penelitian ini peneliti menerapkan salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran berbasis masalah. Menurut Tan (Rusman, 2014:229) Pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning/PBL) merupakan kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalkan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan, Dalam pembelajaran ini akan terbentuk sebuah komunikasi guru dan siswa secara lebih luas artinya tercipta interaksi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa lainnya sehingga guru dan siswa sama-sama terampil dalam pembelajaran. Menurut Kunandar (2011 : 354), Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran.

Sesuai dengan permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar IPS materi Sumber Daya Alam melalui Penerapan

Model Pembelajaran Berbasis Masalah di kelas V SD GMIM 3 WOLOAN.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada desain penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (Ridwan, Wendhie, Hodriani. 2003: 31) yang terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.



Yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD GMIM 3 WOLOAN dengan jumlah 14 orang yang terdiri 6 perempuan 8 laki-laki. Teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi (pengamatan) dan tes hasil belajar.

Hasil observasi pembelajaran dianalisis oleh peneliti, kemudian, ditafsirkan berdasarkan kajian pustaka dan pengamat guru. Sedangkan data evaluasi analisis berdasarkan ketentuan belajar

siswa dan memperhitungkan prestasi keberhasilan belajar siswa dengan cara membandingkan hasil capaian belajar pada setiap siklus penelitian dengan target pencapaian yang dicapai yaitu 90%.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

Dimana :

KB = Ketuntasan Belajar

T = Jumlah Skor yang diperoleh siswa

Tt = Jumlah Skor total

Setelah dilakukan perhitungan terhadap presentase ketuntasan hasil belajar yang dicapai siswa, maka selanjutnya dilihat apabila ketuntasan belajar mencapai 75% maka suatu kelas dapat dikatakan tuntas belajarnya. Depdikbud 1990 (Trianto, 2009: 171).

## HASIL PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini mengambil lokasi di SD GMIM 3 WOLOAN pada kelas V dengan jumlah siswa 14 orang, yang terdiri dari 6 siswa perempuan 8 siswa laki-laki. Penelitian ini menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam meningkatkan hasil belajar IPS. Pelaksanaan tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus, tepatnya pada tanggal 30 November 2022.

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (Ridwan, Wendhie, Hodriani. 2020: 31) dengan memulai beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

**Siklus I**

Setelah direfleksi tindakan siklus I ternyata masih banyak kendala-kendala yang ditemukan dalam proses pembelajaran, terlebih hasil evaluasi yang belum memenuhi syarat tuntas belajar atau belum memenuhi target yang diharapkan sehingga perlu lagi tuntunan atau motivasi dari guru. Dibawah ini dapat dilihat pada siklus I.

No	Nama Siswa	Butir soal					Skor perolehan	Ket
		Bobot soal	1	2	3	4		
1	Ridel .R		2	2	1	-	5	
2	Tiara .T		1	2	-	1	4	
3	Violet .K		2	2	1	2	7	
4	Efraim .T		2	2	1	1	6	
5	Kayla .R		2	2	2	2	10	
6	Wilian .P		1	2	-	2	5	
7	Ancelo .P		1	2	-	2	5	
8	Christian .S		2	2	1	2	7	
9	Junior .K		2	2	1	2	8	
10	Deven .K		2	2	1	1	6	
11	Kley .S		2	2	1	2	8	
12	Sevira .M		2	1	-	2	6	
13	Jihan .N		2	2	1	2	8	
14	Lovely .N		2	1	1	-	5	
Jumlah							90	

Presentase ketuntasan belajar

$$= \frac{90}{14} \times 100 = 64,28\%$$

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan peneliti pada siklus I dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Model

Berbasis Masalah perlu diperbaiki pada siklus selanjutnya.

**Siklus II**

Dari kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan pada siklus kedua ini, peneliti dapat merefleksikan bahwa hasil yang diperoleh pada kegiatan pembelajaran telah mencapai tuntas belajar. Dibawah ini dapat dilihat hasil belajar pada siklus II:

No	Nama Siswa	Butir soal					Skor perolehan	Ket
		Bobot soal	1	2	3	4		
1	Ridel .R		2	2	1	2	9	
2	Tiara .T		2	2	1	2	9	
3	Efraim .T		2	2	2	2	10	
4	Kayla .R		2	2	2	2	10	
5	Wilian .P		2	2	2	2	10	
6	Ancelo .P		2	2	1	2	9	
7	Christian .S		1	2	1	2	8	
8	Junior .K		2	2	2	2	10	
9	Deven .K		2	2	2	2	10	
10	Kley .S		1	2	2	2	8	
11	Violet .K		2	2	2	2	10	
12	Sevira .M		2	2	1	2	8	
13	Jihan .N		2	2	2	2	10	
14	Lovely .N		2	2	2	2	10	
Jumlah							130	

Presentase ketuntasan belajar

$$= \frac{130}{14} \times 100 = 92,85\%$$

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa dalam pembeajaran IPS kelas V SD GMIM 3 WOLOAN dengan menggunakan Model Berbasis Masalah. Dengan berhasilnya pembelajaran dalam siklus ini, maka pelaksanaan berhenti pada tahap ini.

**Pembahasan**

Pada bagian ini dibahas hasil penelitian pembelajaran IPS dengan

menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada kelas V SD GMIM 3 WOLOAN. Adapun pembahasan ini berdasarkan data temuan penelitian dalam tindakan yang sudah dilaksanakan pada siklus I dan siklus II. Penelitian dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dilaksanakan dalam dua siklus dan mengikuti alur penelitian tindakan kelas yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

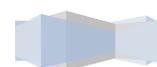
Pelaksanaan tindakan pada siklus I dimulai dengan Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan instrumen penilaian dimana dalam perencanaan ini guru menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran IPS.

Dalam pelaksanaan tindakan siklus I ini, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan materi sesuai dengan kurikulum, kemudian melaksanakan apersepsi. Sesudah apersepsi guru menjelaskan secara singkat tentang materi yang akan dipelajari. Setelah penjelasan singkat tentang mengenai materi selesai disampaikan guru membagi siswa dalam 3 kelompok. Kemudian menyampaikan dan menjelaskan tugas dari masing-masing kelompok dengan tetap melihat akan kekurangan yang terjadi pada siklus berikutnya, hasil belajar siswa dapat meningkat dan memenuhi pencapaian

kriteria keberhasilan siswa 90%. Dengan terpenuhinya kriteria hasil belajar siswa, maka peneliti berkesimpulan bahwa penelitian tindakan kelas ini diakhiri pada siklus II dan tidak dilanjutkan lagi ke siklus berikutnya karena dapat dinyatakan berhasil.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini mengacu pada hasil pelaksanaan siklus I dengan mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran dan mengadakan perbaikan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang belum tercapai pada siklus I. Tindakan yang dilaksanakan pada siklus II ini sama dengan materi yang diajarkan pada siklus I, dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada mata pelajaran IPS di kelas V SD GMIM 3 WOLOAN.

Pada siklus yang ke II ini hasil yang dicapai setelah mengadakan perbaikan tindakan pembelajaran yang di terapkan ternyata mengalami peningkatan yang cukup baik dan mencapai target yang diharapkan karena keberhasilan siswa mencapai 90% dan tindakan dihentikan pada siklus yang ke II ini, karena dinyatakan berhasil Hasil Pembelajaran yang dicapai pada siklus ke II ini seperti dibawah ini:



No.	Siklus	Jumlah skor yang diperoleh	Jumlah skor total	Analisis data	Hasil
1.	I	90	14	$\frac{90}{14} \times 100$	64,28%
2.	II	130	14	$\frac{130}{14} \times 100$	92,85%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas pada ranah kognitif telah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes berupa tes tertulis. Hasil belajar peserta didik ranah kognitif pada siklus I diketahui nilai terendah adalah 4 dan nilai tertinggi adalah 10 sehingga diperoleh rata-rata nilai kelas 64,28. Jumlah peserta didik yang telah mencapai KKM sebanyak 6 dari 14 peserta didik kelas V. Hasil belajar peserta didik ranah kognitif pada siklus II diketahui nilai terendah adalah 8 dan nilai tertinggi adalah 10 sehingga diperoleh rata-rata nilai kelas 92,30. Jumlah peserta didik yang telah mencapai KKM sebanyak 11 dari 14 peserta didik kelas V. Jika dibandingkan dengan rata-rata nilai kelas pada siklus I dan siklus II maka rata-rata nilai kelas mengalami peningkatan sebesar 27,48.

Peningkatan kemampuan kognitif peserta didik dari siklus I dan siklus II ini menunjukkan bahwa penggunaan model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik ke arah yang lebih baik dengan

memberikan pengalaman belajar dan melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi. Peserta didik tidak lagi menerima dan menghafal konsep yang sudah tersedia serta mengaplikasikan rumus untuk mengerjakan soal.

Kemampuan kognitif peserta didik mengalami peningkatan karena proses pembelajaran model Pembelajaran Berbasis Masalah telah menjadikan pembelajaran lebih menarik dengan proses berpikirnya otak yang digunakan untuk pemahaman, penalaran, pengetahuan, dan pengertian. (Susanto 2013: 52). Penggunaan model Pembelajaran Berbasis Masalah ini dapat mengingat dan memahami suatu konsep menjadi lebih mudah.

Penggunaan model pembelajaran yang diterapkan peneliti diawali dengan memberikan masalah untuk memotivasi dan mengarahkan peserta didik terhadap konsep yang akan dipelajari. Inti kegiatan pembelajaran berbasis masalah adalah peserta didik terhadap konsep yang akan dipelajari. Inti kegiatan pembelajaran berbasis masalah adalah peserta didik menyusun dan melakukan penyelidikan terhadap permasalahan yang telah diberikan. Dalam kegiatan ini peserta didik akan memperoleh konsep bukan hasil dalam mengingat fakta-fakta. peserta didik dapat menemukan pengetahuan baru

melalui kegiatan praktik, pengamatan, dan diskusi. Tingkat pemahaman peserta didik terhadap suatu konsep akan lebih tinggi apabila peserta didik mengalami sendiri.

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Kegiatan Belajar Mengajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. (2) Nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I samapi siklus II. Pada siklus I hasil belajar rata-rata secara klasikal hanya 64,28%. Dan meningkat menjadi 92,30% pada siklus II. (3) Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat menjadikan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, dan siswa dapat menyelesaikan suatu masalah yang dibahas dengan melakukan percobaan sendiri.

### DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdullah, Sani Ridwan. 2003. Inovasi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.

Amri, Sofan dan Khoirudin Ahmadi. 2010. Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas. Jakarta: Prestasi Pustaka

Ansari dan Yamin. 2008. Taktik Mengembangkan kemampuan Individual Siswa. Jakarta : Putra Grafika

Kusnandar. 2011. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta : PT Raja Pers

Mangangantung, J. M., Wentian, S., & Rorimpandey, W. H. (2022). Pengaruh Kreativitas Guru dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri di Kecamatan Wanea. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 9(1), 15-24.

Mewengkang, A., Najoran, C. O., Palilingan, V. R., Rotty, V. N. J., Lengkong, J. S., & Lumapow, H. R. (2022). Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Desain Grafis Siswa Di SMK. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(2).

Rusman, 2014. *model-model Pembelajaran : mengembangkan profesionalisme Guru*, Jakarta : Rajawali Pers.

Susanto. 2013. *Perkembangan Kognitif*. Surabaya. Media Group.

Trianto 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.

